

**FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENINGKATAN  
EFEKTIVITAS KOMUNIKASI PENYULUH GUNA PERDERASAN  
ADOPSI INOVASI TEKNOLOGI PERTANIAN  
DI MALUKU**



**BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PERTANIAN  
BALAI PENGAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN/  
BPTP – MALUKU  
2015**

**ISBN 978-979-1143-25-7**

MILIK PEPUSTAKAAN

BPTD MALUKU

**FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENINGKATAN  
EFEKTIVITAS KOMUNIKASI PENYULUH GUNA PERDERASAN  
ADOPSI INOVASI TEKNOLOGI PERTANIAN  
DI MALUKU**



**BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PERTANIAN  
BALAI PENGKAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN/  
BPTP – MALUKU  
2015**

**ISBN 978-979-1143-25-7**

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENINGKATAN  
EFEKTIVITAS KOMUNIKASI PENYULUH GUNA PERDERASAN  
ADOPSI INOVASI TEKNOLOGI PERTANIAN DI MALUKU**



No. Reg : 1591/B/2015
Tgl : 12 Mei 2015
Hadiah / Beli / Sumb / Cet Sendiri /
No. Klas : 631.15

**KEMENTERIAN PERTANIAN  
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PERTANIAN  
BALAI BESAR PENGAJIAN DAN PENGEMBANGAN TEKNOLOGI PERTANIAN  
BALAI PENGAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN MALUKU  
2015**

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENINGKATAN EFEKTIVITAS  
KOMUNIKASI PENYULUH GUNA PERDERASAN ADOPSI INOVASI TEKNOLOGI  
PERTANIAN DI MALUKU**

Penyusun :

Maryke J. Van Room  
Max L.J. Titahena



Diterbitkan Oleh:

Kementerian Pertanian  
Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian  
Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian  
Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Maluku  
Jl. Chr. Soplanit Rumah Tiga-Ambon  
Telp. : (0911) 322664, 322542  
Fax. : (0911) 322542  
Website : [www.bptp-maluku.litbang.deptan.go.id](http://www.bptp-maluku.litbang.deptan.go.id)  
E-mail : [bptpmaluku@yahoo.co](mailto:bptpmaluku@yahoo.co)

**ISBN 978-979-1143-25-7**

## KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa karena dengan karunia-Nya penulis telah dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah dengan judul Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Peningkatan Efektivitas Komunikasi Penyuluh Guna Perderasan Adopsi Inovasi Teknologi Pertanian di Maluku.

Karya tulis ilmiah ini disusun berdasarkan hasil pengkajian di lapangan dan tinjauan dari beberapa sumber baik primer maupun sekunder di masing-masing instansi terkait. Lokasi pengkajian dilakukan pada tiga kabupaten (Buru, Maluku Tengah dan Seram Bagian Barat) provinsi Maluku, dipilihnya tiga kabupaten tersebut untuk dijadikan sampel karena jumlah penyuluh/responden banyak .

Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi peningkatan efektivitas komunikasi para penyuluh yang ada di tiga kabupaten guna percepatan adopsi inovasi teknologi oleh pengguna dalam mendukung pembangunan pertanian.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Kepala BPTP Maluku, Kepala Dinas Pertanian Tanaman Pangan, Kepala BPP, Petugas dinas/instansi terkait, Penyuluh/PPL pada kabupaten Buru, Maluku Tengah dan Seram Bagian Barat yang telah memberikan dukungannya dalam kegiatan dan penyelesaian karya tulis ilmiah ini.

Akhirnya, kami mengharapkan kritik dan saran untuk kesempurnaan karya tulis ilmiah ini.

Ambon, Desember 2014

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b>	I
<b>DAFTAR ISI</b>	Ii
<b>DAFTAR TABEL</b>	Iii
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah	4
1.3. Tujuan	5
<b>BAB II. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1. Kerangka Teoritis	6
2.2. Hasil-Hasil Pengkajian/Penelitian	7
<b>BAB III. METODOLOGI</b>	
3.1. Lokasi Kegiatan	9
3.2. Data dan Sumber Data	9
3.3. Pengumpulan Data	10
3.4. Analisis Data	10
<b>BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1. Faktor-Faktor Internal yang Mempengaruhi Peningkatan Efektivitas Komunikasi Penyuluh	11
4.1.1. Karakteristik Responden	11
4.2. Faktor-Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Peningkatan Efektivitas Komunikasi Penyuluh	15
4.2.1. Sumber Informasi	15
4.2.2. Jenis Informasi	16
4.2.3. Kemudahan Memperoleh Informasi	19
4.2.4. Pengelolaan Informasi	19
4.2.5. Media Informasi	20
4.2.6. Sumber Biaya	21
4.2.7. Pertemuan Rutin di BPP	22
4.2.8. Dukungan Pemda	23
<b>BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
5.1. Kesimpulan	24
5.2. Saran	25
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	26

## DAFTAR TABEL

Tabel 1	Karakteristik Responden	14
Tabel 2	Sumber Informasi yang Diperoleh	15
Tabel 3	Jenis Informasi yang Diperoleh	16
Tabel 4	Kemudahan Mendapatkan Informasi	19
Tabel 5	Pengelolaan Informasi	20
Tabel 6	Media Informasi	20
Tabel 7	Sumber Biaya	21
Tabel 8	Pertemuan Rutin di BPP	22
Tabel 9	Dukungan Pemda	23

## **I. PENDAHULUAN**

### **1.1. LATAR BELAKANG**

Proses lahirnya suatu teknologi baru sampai diadopsi oleh pengguna memerlukan waktu yang relatif panjang, mulai dari proses penelitian, pengkajian, dan diseminasi yang akhirnya diterapkan oleh para pengguna/petani. Hubungan kerjasama yang erat dan berkesinambungan antara peneliti-penyuluh dan petani harus dianggap sebagai kepentingan yang mendasar bagi pembangunan pertanian. Kegagalan menciptakan hubungan tersebut dapat dianggap kegagalan untuk menyebarkan hasil penelitian.

Berkat terjalinnya hubungan dengan penyuluh pertanian, lembaga penelitian dapat dipastikan akan meneliti permasalahan yang langsung bermanfaat bagi petani. Disamping itu hubungan erat dengan penyuluh diperlukan untuk menjamin agar hasil percobaan betul-betul teruji sesuai dengan keadaan lapangan. Petani adalah pihak yang paling banyak mendapat manfaat dari adanya hubungan erat dan berkesinambungan antara peneliti dan penyuluh, dan justru akan berbalik menjadi pihak yang paling dirugikan bila hubungan tersebut tidak memadai.

Disadari bahwa dalam era pembangunan pertanian yang dinamis ini penyuluhan tidak lagi dapat dilakukan secara konvensional, akan tetapi harus menyesuaikan dengan karakteristik pengguna yang juga sudah berubah karena imbas pembangunan. Untuk mengetahui, efektivitas komunikasi dalam percepatan adopsi inovasi teknologi pertanian di era pembangunan pertanian yang dinamis ini. Pengkajian difokuskan untuk mengungkap efektivitas komunikasi penyuluh dalam mendukung percepatan adopsi inovasi teknologi pertanian. Secara umum kinerja penyuluhan yang ada di Maluku diidentifikasi dengan kegiatan diseminasi, kegiatan ini menunjukkan kondisi yang beragam.



Salah satu faktor yang menjadikan penyuluhan beragam adalah karena setiap daerah memiliki kewenangan mengatur dirinya sendiri sesuai karakter dari Otonomi Daerah. Desentralisasi pembangunan sebagai konsekwensi dari otonomi daerah menyebabkan posisi penyuluhan antar daerah kabupaten tidak sama. Faktanya, institusi yang menangani penyuluhan terpecah. Sebagian di antaranya berada di bawah kendali Dinas Teknis lingkup Pertanian, dan yang lainnya ada yang digabung dengan Badan Ketahanan Pangan Provinsi/Kabupaten serta di bawah Badan Koordinasi Penyuluhan Pertanian (Bakorluh) dan Badan Pelaksana Penyuluhan Pertanian Perikanan dan Kehutanan mengikuti ketentuan dalam Undang-undang No 16 tahun 2006 tentang revitalisasi Penyuluhan Pertanian Perikanan dan Kehutanan.

Keragaman dalam penanganan kelembagaan penyuluhan itu menjadi salah satu faktor bervariasinya penyuluhan pertanian, yang pada akhirnya berdampak pada percepatan adopsi teknologi pertanian yang berbeda antar daerah. Kondisi ini secara umum mempengaruhi kinerja pembangunan pertanian, khususnya terkait dengan dukungannya terhadap peningkatan produksi padi nasional.

Untuk memperkuat kinerja penyuluhan pertanian di lapangan, Badan Litbang Pertanian meluncurkan pendekatan percepatan adopsi teknologi pertanian melalui *Spektrum Diseminasi Multi Channel* yang dikenal SDMC (Badan Litbang Pertanian, 2011). Sebenarnya penyuluh di lapangan dalam menjalankan tugasnya menyebarluaskan inovasi teknologi sebagian di antaranya sudah memanfaatkan prinsip SDMC yang dibuktikan adanya jaringan penyebaran inovasi teknologi pertanian melalui berbagai saluran. Penyebaran informasi teknologi pertanian tidak hanya dilakukan dengan pendekatan kelembagaan formal, akan tetapi juga melibatkan berbagai pihak di lingkungan masyarakat, termasuk kelembagaan non formal. Namun demikian, pelaksanaan SDMC

tersebut belum sepenuhnya dilandasi pemahaman SDMC sesuai dengan konsep yang benar. Oleh karena itu efektifitas komunikasi penyuluhan berbasis SDMC masih menjadi pertanyaan. Sampai saat ini belum ada informasi yang lengkap tentang pelaksanaan komunikasi penyuluhan berbasis SDMC tersebut. Padahal informasi itu sangat diperlukan untuk meningkatkan percepatan adopsi inovasi teknologi pertanian. Berkenaan dengan hal itu, maka pengkajian peningkatan efektivitas komunikasi penyuluhan perlu dilakukan.

Tidak dapat dipungkiri bahwa Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Maluku, telah menghasilkan berbagai inovasi teknologi pertanian spesifik lokasi. Namun dari berbagai hasil evaluasi menunjukkan bahwa tingkat pemanfaatannya sangatlah lambat. Segmen rantai pasok inovasi pada subsistem penyampaian (*delivery subsystem*) dan subsistem penerimaan (*receiving subsystem*) merupakan bottleneck yang menyebabkan lambannya penyampaian informasi dan rendahnya tingkat adopsi inovasi yang dihasilkan. Untuk merajut simpul antara subsistem penghasil (*generating subsystem*) dengan subsistem penyampaian dan penerimaan, maka pelaksanaan kegiatan peningkatan efektivitas komunikasi guna perderasan adopsi inovasi teknologi pertanian akan menjadi satu metode penyuluhan yang diharapkan mampu menjadi solusi untuk mempercepat proses penyampaian inovasi teknologi.

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) sebagai penghasil inovasi teknologi komoditas spesifik lokasi dan tepat guna akan menjadi mediator dalam menjembatani terjadinya transfer inovasi teknologi kepada pengguna/petani melalui kegiatan diseminasi dengan menggunakan metode-metode penyampaian yang sesuai dengan kondisi petani agar mereka mengetahui dan mau memanfaatkan teknologi yang disampaikan. Melalui penerapan metode penyuluhan yang efektif dan sesuai kondisi petani, diharapkan mampu merubah perilaku petani lebih baik (Padmanegara, 1996). Balai Pengkajian Teknologi

Pertanian juga berperan mulai dari proses pengkajian sampai dengan diseminasi dan pengembangan, yang memerlukan kerjasama dengan pihak lain yang terkait. Sejalan dengan dinamika pembangunan pertanian, maka paradigma baru Badan Litbang Pertanian saat ini lebih mengedepankan "Penelitian Untuk Pembangunan" yang intinya menghasilkan ilmu pengetahuan, teknologi dan sistem kelembagaan pertanian untuk diterapkan sebagai mesin penggerak pembangunan pertanian dan harus berorientasi kepada kebutuhan pengguna/stakeholder. Dalam paradigma Penelitian Untuk Pembangunan, kegiatan diseminasi sangat memainkan peran strategis dan sama pentingnya dengan kegiatan penelitian dan pengkajian.

Diseminasi adalah cara dan proses penyebarluasan inovasi/teknologi hasil-hasil litkaji kepada masyarakat atau pengguna untuk diketahui dan dimanfaatkan. Kegiatan diseminasi hasil litkaji dapat dimaknai juga sebagai upaya *scaling up* dan *scaling out* hasil litkaji. Untuk itu, perlu strategi atau mekanisme yang efisien dan efektif. Kegiatan Diseminasi Hasil Litkaji bertujuan untuk meningkatkan percepatan (akselerasi), penderasan dan efektivitas hasil litkaji Badan Litbang Pertanian. Akselerasi, penderasan dan efektivitas tersebut akan tercapai apabila ada persamaan persepsi di antara semua pihak yang terlibat di dalamnya. Terkait dengan hal tersebut maka faktor-faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan efektivitas komunikasi penyuluh dalam penderasan adopsi inovasi teknologi pertanian perlu dikaji karena dipandang sangat efektif untuk menyebarluaskan inovasi teknologi pertanian.

## **1.2. Dasar Pertimbangan**

Peran Balai Pengkajian Teknolog Pertanian (BPTP) sebagai lembaga yang merakit teknologi pertanian spesifik lokasi menjadi lebih strategis karena BPTP dianggap sebagai sumber teknologi di tingkat provinsi. Bersama-sama dengan lembaga pertanian terkait lainnya, BPTP berkoordinasi dan melakukan

konsolidasi dalam rangka mengoptimalkan kontribusinya dalam pembangunan pertanian.

Disadari bahwa proses penyediaan dan diseminasi teknologi pertanian spesifik agroekosistem yang sesuai dengan kondisi sosial ekonomi dan budaya setempat masih relatif lambat dan ini merupakan salah satu kendala dalam mempercepat pembangunan pertanian di provinsi Maluku. Namun demikian mengingat sangat beragamnya lingkungan pertanian yang menyangkut aspek biofisik maupun sosial ekonomi dan budaya serta kelembagaannya, maka penyediaan dan diseminasi serta adopsi teknologi merupakan proses yang kompleks.

Diseminasi teknologi pertanian dipengaruhi oleh kapasitas dan tingkat efektivitas kelembagaan pendukung diseminasi itu sendiri, terutama kelembagaan penelitian dan pengembangan, penyuluhan, kelembagaan petani dan kelembagaan terkait lainnya. Demikian pula tingkat keterkaitan antar kelembagaan tersebut merupakan salah satu faktor penentu dari kelancaran alur teknologi dari sumbernya ke pengguna dan sebaliknya.

### **1.3. TUJUAN**

1. Mengetahui faktor internal yang mempengaruhi efektivitas komunikasi penyuluh dalam proses perderasan adopsi inovasi teknologi pertanian
2. Mengetahui faktor eksternal yang mempengaruhi efektivitas komunikasi penyuluh dalam proses perderasan adopsi inovasi teknologi pertanian

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Kerangka Teoritis

Salah satu tugas yang menjadi tanggung jawab setiap penyuluh adalah mengkomunikasikan inovasi, dalam rangka mengubah perilaku masyarakat penerima manfaat agar tahu, mau dan mampu menerapkan inovasi demi tercapainya perbaikan mutu hidupnya. Dalam hubungan ini, perlu diingat bahwa penerima manfaat penyuluhan sangatlah beragam. Baik beragam mengenai karakteristik individunya, beragam lingkungan fisik dan sosialnya, beragam pula kebutuhan-kebutuhannya, motivasi serta tujuan diinginkannya. Dengan demikian, tepatlah jika Kang dan Song (1984) dalam Mardikanto (2009) menyimpulkan tentang tidak adanya satupun metoda yang selalu efektif untuk diterapkan dalam setiap kegiatan penyuluhan. Karena itu, didalam setiap pelaksanaan penyuluhan, setiap penyuluh harus memahami dan mampu memilih metoda penyuluhan yang paling baik sebagai suatu cara yang terpilih untuk tercapainya tujuan penyuluhan yang dilaksanakannya.

Penyuluh pertanian, kelompok tani, dan organisasi non pemerintah memiliki potensi besar untuk menjangkau petani melalui peningkatan teknologi dan pengetahuan karena para petani perlu mengelola usahataniya agar lebih produktif. Upaya tersebut perlu dilakukan agar usahatani yang dilakukan petani dapat menghasilkan lebih banyak pangan dari lahan yang lebih sempit, pendapatan yang lebih tinggi, dan meningkatkan mata pencaharian petani. Namun demikian, sebagian besar praktisi pembangunan utamanya penyuluh tidak terbiasa dengan wacana akademik serta tidak memiliki waktu dan prioritas untuk melakukan analisis yang mendalam dan rumit. Sebaliknya, mereka membutuhkan akses ke pusat-pusat pengetahuan tentang cara melakukan

pekerjaan secara efektif.

Diseminasi bermakna sebagai suatu proses penyebaran teknologi kepada pengguna, sehingga teknologi yang dihasilkan memberi manfaat optimal bagi masyarakat (Lionberger dan Gwin, 1983). Dalam kaitannya dengan pembangunan pertanian, diseminasi tidak dapat dipisahkan dari penelitian dan pengkajian pertanian. Besar kecilnya manfaat suatu teknologi bagi petani tergantung bagaimana proses diseminasi itu berjalan. Dalam banyak keadaan, suatu perubahan yang kecil dan sederhana dalam budidaya pertanian mungkin merupakan tindakan paling strategis dalam menghilangkan berbagai hambatan serta dalam meletakkan landasan bagi pembangunan pertanian. Penting untuk disadari bahwa teknologi pertanian yang akan didesiminasikan ke masyarakat harus diterima oleh sejumlah orang dan orang-orang ini disebut sebagai massa kritis (*critical mass*) dari teknologi tersebut. Seandainya massa kritis tidak tercapai maka teknologi tersebut kemungkinan besar tidak diadopsi atau akan hilang begitu saja (Bunch, 2001). Pada masyarakat yang lebih konservatif massa kritis akan lebih besar dibandingkan pada masyarakat yang relatif lebih maju.

## **2.2. Hasil-Hasil Penelitian/Pengkajian**

Paket teknologi pertanian dengan jumlah komponen yang terbatas akan menjangkau lebih banyak orang dan lebih besar kemungkinannya menjangkau kaum miskin (Owen and Shaw, 1972). Membatasi teknologi yang disampaikan juga sangat penting dalam mengembangkan kepemimpinan setempat, sebab terlalu banyak teknologi yang ingin diperkenalkan justru menimbulkan apatis dan bukan semangat. Dengan jumlah teknologi yang terbatas (paket teknologi), maka petani dapat mempelajari secara mendalam dan berulang kali, mencoba, meyakini, memanfaatkan dan kemampuan dalam adopsi, serta kadang-kadang memperbaiki berbagai kekurangan yang ada. Mereka perlu memperoleh cukup

pengalaman dan keyakinan terhadap penguasaan inovasi teknologi tersebut, sehingga akhirnya merasa mampu untuk mengajarkan kepada petani lain.

Uraian tentang memilih dan membatasi jumlah teknologi pertanian yang diperkenalkan, menurut Bunch (2001) memberikan pelajaran bahwa diseminasi teknologi pertanian merupakan suatu proses dimana petani : 1) mempelajari dan mencoba teknologi baru, 2) mendapat motivasi dari keberhasilan mencoba tersebut untuk mengadopsi dan mempelajari teknologi baru yang lain, 3) belajar-mengajarkan teknologi baru pada petani lain, 4) belajar sendiri untuk menyelidiki teknologi baru, 5) belajar bekerjasama dalam kelompok, 6) belajar merencanakan dan menjalankan kegiatan dan 7) belajar meneruskan proses itu sendiri. Hanya dengan melaksanakan ketujuh proses tersebut, kemungkinan diseminasi teknologi pertanian akan lestari.

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Lokasi dan Waktu Kegiatan**

Pengumpulan data primer dan sekunder menyangkut faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan efektivitas komunikasi penyuluh dalam kegiatan penyuluhan dilakukan di 3 kabupaten yang akan dipilih sebagai contoh dalam kegiatan ini. Ketiga kabupaten tersebut adalah; Maluku Tengah, Seram Bagian Barat dan Buru, dengan pertimbangan bahwa ketiga kabupaten tersebut jumlah penyuluhnya banyak dan mudah dijangkau. Pelaksanaan kegiatan dilakukan pada bulan Maret 2014.

#### **3.2. Data dan Sumber Data**

Data yang dijadikan bahasan dalam kegiatan ini adalah data primer dan sekunder. Jenis data primer yang akan dikumpulkan adalah data dan informasi yang terkait dengan proses penyuluhan, meliputi:

- Karakteristik penyuluh ditinjau dari keragaan usia, pengalaman kerja, bidang keilmuan yang dikuasai, dan cakupan wilayah kerja penyuluhan
- Kegiatan penyuluhan, meliputi pemanfaatan sumber inovasi yang akan disuluhkan kepada pengguna, pengelolaan informasi sebelum di suluhkan (evaluasi kelayakan materi), pengemasan materi penyuluhan dan penyelenggaraan penyuluhan termasuk di dalamnya penggunaan media dan pemilihan metoda penyuluhan.

Data primer akan dikumpulkan dari penyelenggara penyuluhan dalam hal ini penyuluh sebagai responden dari 3 Kabupaten. Untuk memperkaya bahasan, dikumpulkan juga data sekunder yang meliputi: Karakteristik wilayah kerja penyuluhan yang didalamnya termasuk dukungan sumberdaya penyuluh, fasilitas



penyuluhan dan program serta rencana kerja penyuluhan. Disamping itu sintesis hasil-hasil pengkajian yang terkait efektifitas komunikasi dalam penyuluhan juga menjadi target dari informasi yang akan dikumpulkan. Data sekunder berasal dari laporan dan publikasi dari instansi terkait lainnya yang relevan. .

### **3.3. Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data primer akan dilakukan dengan pendekatan yang sesuai dengan keberadaan responden dan jenis data yang akan dikumpulkan. Dalam hal ini pengumpulan data dari penyuluh akan dilakukan melalui komunikasi langsung dengan penyuluh yang berada di 3 kabupaten dengan alat bantu kuesioner/daftar pertanyaan. Terhadap data sekunder, pengumpulan datanya dilakukan melalui penelusuran publikasi atau pelaporan yang dilakukan secara langsung dari institusi terkait yang relevan dan juga melalui penelusuran web.

### **3.4. Analisis Data**

Analisis terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas komunikasi penyuluh di kabupaten menggunakan statistik deskriptif dan interval kelas. Menurut Nasution dan Barizi dalam Rentha, T (2007), penentuan interval kelas untuk masing-masing indikator adalah :

$$NR = NST - NSR \quad \text{dan} \quad PI = NR : JIK$$

Dimana : NR : Nilai Range  
NST : Nilai Skor Tertinggi  
NSR : Nilai Skor Terendah  
PI : Panjang Interval  
JIK : Jumlah Interval Kelas

## IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1. Faktor Internal Yang Mempengaruhi Peningkatan Efektivitas Komunikasi Guna Perderasan Adopsi Inovasi Teknologi Pertanian

#### 4.1.1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden yang diperoleh antara lain umur, tingkat pendidikan dan pengalaman kerja (Tabel 1). Pengelompokan responden berdasarkan umur, yang terbanyak adalah kelompok umur antara 47-56 tahun yaitu sebanyak 12 orang (48 %) untuk Kabupaten Maluku Tengah, diikuti oleh 15 orang (60 %) untuk Seram Bagian Barat dan 11 orang (61.11 %) untuk Buru, dengan rata-rata umur penyuluh yang berada pada usia tersebut adalah 56.37 %. Diikuti oleh kelompok umur 38-46 tahun yaitu sebanyak 7 orang (28 %), 6 orang (24 %) dan 3 orang (16.67 %) dengan rata-rata umur penyuluh 22.89 %, dan kemudian kelompok umur 29-37 tahun masing-masing sebanyak 6 orang (24 %), 4 orang (16 %) dan 4 orang (22.22 %), dengan rata-rata umur penyuluh 20,74% untuk 3 Kabupaten.

umur merupakan aspek penting yang mempengaruhi seseorang dalam beraktifitas. Usia penyuluh pada Tabel 1 termasuk usia tua dengan tingkat pendidikan 60,71% adalah SMA dan berpengalaman kerja 23-32 tahun. Mayoritas penyuluh berusia 47-56 tahun (tergolong usia tidak produktif) tetapi pada usia ini, individu masih memiliki minat yang tinggi untuk belajar. Kondisi ini akan mempengaruhi perilaku (baik pengetahuan, sikap, dan keterampilan), pola pengambilan keputusan, dan cara berpikir. Menurut Bandolan, Y (2008), tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap penerimaan teknologi yang diberikan. Senada dengan hal tersebut, Drakel, A (2008) menyatakan bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi cara berpikir terhadap respon-respon inovatif dan perubahan yang dianjurkan. Hal tersebut menunjukkan bahwa penyuluh yang

tergolong dalam usia tersebut masih mempunyai kemampuan fisik yang optimal dan memiliki respon yang baik dalam menerima hal-hal yang baru untuk melaksanakan kegiatan penyuluhan.

Tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap kemampuan dalam mengadopsi suatu inovasi. Makin tinggi tingkat pendidikan formal diharapkan makin rasional dalam pola pikir dan daya nalar. Pendidikan yang semakin tinggi diharapkan dapat lebih mudah merubah sikap dan perilaku untuk bertindak lebih rasional. Peningkatan pengetahuan terkait dengan pendidikan yang ditempuh karena berdampak pada ketepatan kecepatan dalam mentransfer suatu inovasi begitu pula sebaliknya (Soekartawi, 1988:71). Selain itu, kualitas pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang juga sangat dipengaruhi pendidikan yang ditempuh. Pendidikan yang relatif tinggi dan umur yang muda menyebabkan lebih dinamis. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin efisien dia bekerja dan semakin banyak juga dia mengikuti serta mengetahui teknologi dan lebih menguntungkan. Tingkat pendidikan responden dibagi menjadi tiga kelompok yaitu Sekolah Menengah Atas (SMA), Diploma, dan Sarjana dengan persentase masing-masing sebesar 48,44 %, 8,52%, dan 43,04%. Tingkat pendidikan formal penyuluh di 3 Kabupaten tergolong tinggi pada jenjang SMA. Dari gambaran tersebut menunjukkan bahwa hampir seluruh penyuluh telah menempuh pendidikan formal, sehingga diharapkan dengan semakin banyaknya penyuluh yang berpendidikan tinggi akan memudahkan bagi dirinya dalam menerima informasi atau pengetahuan yang berasal dari berbagai sumber informasi yang dapat memberikan nilai tambah dalam pengembangan kegiatan penyuluhan serta dapat meningkatkan kesadaran dalam memperhatikan setiap anjuran di bidang pertanian.

Pengalaman kerja bagi penyuluh dalam melaksanakan penyuluhan berpengaruh terhadap cara mengadopsi suatu inovasi. Semakin lama

pengalaman kerja maka tingkat mentransferi suatu inovasi semakin tinggi. Pengalaman kerja dalam penelitian ini dihitung berdasarkan lamanya penyuluh melakukan kegiatan penyuluhan. Pengalaman kerja penyuluh sampel terbanyak adalah pada kelompok 23-32 tahun dengan rata-rata pengalaman kerja 56,07 % diikuti oleh 5-13 tahun (23,41 %) dan 14-22 tahun atau 20,52 %. Dengan demikian diharapkan dengan semakin lamanya pengalaman kerja penyuluh dan dengan berpendidikan SMA, kegiatan penyuluhan akan lebih selektif dan tepat dalam memilih jenis inovasi yang akan diterapkan ke petani dibandingkan dengan penyuluh yang pengalaman dalam kegiatan penyuluhannya relatif masih kurang serta berpendidikan kurang dari SMA. Selanjutnya Kibler (1981 : 51-52) mengatakan bahwa seseorang akan memperoleh keuntungan dari pengalamannya, karena dengan pengalaman itu ia akan mempunyai kesempatan melihat, membandingkan dan memilih sehingga mempermudah baginya untuk memecahkan masalah yang dihadapinya.

Pengalaman penyuluh yang relative lama dalam kegiatan penyuluhan dan terlibat bersama-sama dengan petani dalam setiap kegiatan usahatani menggambarkan bahwa penyuluh tersebut banyak memiliki pengetahuan dan ketrampilan sesuai dengan pengalaman kerja yang telah ditekuninya selama ini. Dengan bekal pengalaman kerja tersebut maka segala inovasi dan sesuatu hal baru yang berkaitan dengan kegiatan penyuluhan selalu dibandingkan dengan pengalaman penyuluhan yang dialaminya selama ini.

Tabel 1. Karakteristik Responden

No.	Karakteristik Responden	Kelompok	Kabupaten						% Rata-Rata
			Maluku Tengah		SBB		Buru		
			N	%	N	%	N	%	
1.	Umur	29-37	6	24	4	16	4	22.22	20.74
		38-46	7	28	6	24	3	16.67	22.89
		47-56	12	48	15	60	11	61.11	56.37
		Jumlah							100
2.	Pendidikan	SMA	11	44	17	68	6	33.33	48.44
		Diploma	3	12	2	8	1	5.56	8.52
		S1	11	44	6	24	11	61.11	43.04
		Jumlah							100
4.	Pengalaman Kerja	5-13	7	28	5	20	4	22.22	23.41
		14-22	9	36	5	20	1	5.56	20.52
		23-32	9	36	15	60	13	72.22	56.07
		Jumlah							100

## 4.2. Faktor Eksternal Yang Mempengaruhi Peningkatan Efektivitas Komunikasi Guna Perderasan Adopsi Inovasi Teknologi Pertanian

### 4.2.1. Sumber Informasi

Sumber informasi adalah suatu bentuk informasi yang diperoleh penyuluh dari instansi terkait atau media penyuluhan yang dapat digunakan sebagai informasi dalam kegiatan penyuluhan.

Tabel 2. Sumber Informasi

No	Sumber Informasi	Kabupaten						% Rata <sup>2</sup>
		Malteng		SBB		Buru		
		N	%	N	%	N	%	
1.	BPTP	18	72	17	68	16	89	76.33
2.	Bakorluh	16	64	18	72	14	77	71
3.	Distan Prov	11	44	15	60	15	83	62.33
4.	Bapeluh (BP4K)	12	48	14	56	4	22	42
5.	Distan Kab	14	56	16	64	18	100	73.33
6.	BPP (BP3K)	14	56	17	68	18	100	74.67
7.	Mantri Tani/Koord peny	25	100	10	40	13	72	70.67
8.	Srt kabar sinar Tani	11	44	21	84	17	94	74
9.	Majalah Trubus	2	0.08	4	16	11	61	25.69
10.	Lainnya, sesama petani	-		10	40	5	27	22.33

Tabel 2 terlihat bahwa responden mendapat informasi untuk melakukan kegiatan penyuluhan terbanyak melalui BPTP (76.33%) dan BPP (BP3K) (74.67 %) diikuti surat kabar sinar tani (74 %), Distan Kabupaten (73.33 %), Bakorluh (71 %), Mantri tani/koordinator penyuluh (70.67), Distan Provinsi (62.33), Bapeluh (42 %), Majalah trubus (25.69 %) serta sesama petani (22.33 %). Ini berarti bahwa BPTP dan BPP (BP3K) masih memberikan kontribusi besar dalam mentransfer informasi tentang inovasi teknologi yang akan disuluhkan ke pengguna.

#### 4.2.2. Jenis Informasi

Jenis informasi yang terbanyak diperoleh penyuluh di provinsi Maluku sebelum melakukan proses penyuluhan seperti yang ditunjukkan pada Tabel 3 untuk Kabupaten Maluku Tengah adalah bentuk informasi brosur, sumber informasi Bakorluh 84 %, Mantritani/koordinator penyuluh 48 %, BPTP 36 %. Kabupaten Seram Bagian Barat, bentuk informasi selebaran sumber informasi sinartani 72 %, mantritani 60 %, brosur dengan sumber informasi dari BPTP 40 %, Bakorluh 36 %, serta leaflet sumber informasi dari BPTP 40 %; Kabupaten Buru, bentuk informasi leaflet sumber informasi dari BPTP 88.89 % dan Mantri tani/Koordinator PPL 83.33 % diikuti brosur dengan sumber informasi dari Bakorluh 83.33 %, Surat Kabar Sinartani 77.78 % dan Dinas Pertanian Provinsi 72.22 %. Ini berarti diperlukan lebih banyak lagi jenis informasi dalam mendukung proses penyuluhan.

Tabel 3. Jenis Informasi yang Diperoleh

No.	Sbr Informasi	Kabupaten Maluku Tengah											
		Bentuk Informasi											
		Rekomen dasi (SK)		Selebaran		Leaflet		Brosur		Momerandum		Lainnya	
		N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%
1.	BPTP	-		5	20	6	24	9	36	-		-	
2.	Bakorluh	1	4	4	16	6	24	21	84	-		-	
3.	Distan Prov	-		16	2	3	12	4	16	1	4	-	
4.	Bapeluh (BP4K)	2	8	3	12	5	20	6	24	-		-	
5.	Distan Kab	2	8	2	8	4	16	4	16	-		-	

6.	BPP (BP3K)	1	4	7	28	6	24	4	16	1	4	-	
7.	Mantri Tani	-		-		-		12	48	-		-	
8.	Srt Kbr Sinar Tani	-		-		-		-		-		-	
9.	Majalah Trubus	-		-		-		-		-		-	
10.	Internet	-		-		-		-		-		-	
<b>Kabupaten SBB</b>													
<b>Bentuk Informasi</b>													
No.	Sbr Informasi	Rekomen dasi (SK)		Selebaran		Leaflet		Brosur		Momeran dum		Lainnya	
		N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%
1.	BPTP	5	20	6	24	13	52	10	40	-		-	
2.	Bakorluh	6	24	6	24	7	28	9	36	1	4	1	4
3.	Distan Prov	5	20	5	20	4	16	8	32	2	8	1	4
4.	Bapeluh (BP4K)	4	16	5	20	3	12	5	20	3	12	1	4
5.	Distan Kab	5	20	4	16	4	16	4	16	1	4	1	4
6.	BPP (BP3K)	5	20	3	12	2	8	4	16	5	20	2	8
7.	Mantri Tani	1	4	15	60	8	32	5	20	-		-	
8.	Srt Kbr Sinar Tani	1	4	18	72	4	16	2	8	-		-	
9.	Majalah Trubus	-		1	4	-		-		-		1	4



10.	Internet	-		-		-		-		-		-	
No.	Sbr Informasi	Kabupaten Buru											
		Bentuk Informasi											
		Rekomen dasi (SK)		Selebaran		Leaflet		Brosur		Momera n dum		Internet	
		N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%
1.	BPTP	1	5.55	7	38.89	16	88.89	10	55.55	-		-	
2.	Bakorluh	1	5.55	7	38.89	10	55.55	15	83.33	-		-	
3.	Distan Prov	5	27.78	9	50	10	55.55	13	72.22	-		-	
4.	Bapeluh (BP4K)	3	16.67	-		-		-		-		-	
5.	Distan Kab	6	33.33	9	50	8	44.44	9	50	-		-	
6.	BPP (BP3K)	3	16.67	6	33.33	12	66.67	10	55.55	-		-	
7.	Mantri Tani/Koor d Peny	-		7	38.89	15	83.33	10	55.55	-		-	
8.	Srt Kbr Sinar Tani	-		2	11.11	-		14	77.78	-		-	
9.	Majalah Trubus	-		-		-		-		-		-	
10.	Internet	-		-		-		-		-		-	

#### 4.2.3. Kemudahan Memperoleh Informasi

Rata-rata persentase kemudahan mendapatkan informasi yang diperoleh penyuluh adalah tidak lancar 10.33 %, kurang lancar 59.67 % dan lancar 30 % seperti terlihat pada Tabel 4. Kemudahan penyuluh dalam mengakses media penyuluhan yang berkualitas dengan jumlah yang cukup sangat berpengaruh dalam pelaksanaan tugas seorang penyuluh dalam mempercepat proses transfer inovasi teknologi kepada pelaku utama dan pelaku usaha. Data ini menggambarkan salah satu penyebab rendahnya kapasitas seorang penyuluh dalam penguasaan teknologi. Hal ini juga mungkin menjadi salah satu penyebab kurangnya intensitas penyuluhan yang dilakukan oleh penyuluh.

Tabel 4. Kemudahan mendapatkan Informasi

No.	Kemudahan Informasi	Kabupaten						% Rata-Rata
		Maluku Tengah		SBB		Buru		
		N	%	N	%	N	%	
1.	Rendah (tdk lancar)	2	8	3	12	2	11	10.33
2.	Sedang (krng lancar)	22	88	13	52	7	39	59.67
3.	Tinggi (lancar)	1	4	9	36	9	50	30

#### 4.2.4. Pengelolaan Informasi

Tabel 5 menunjukkan bahwa sebelum suatu teknologi dicobakan ke pengguna, teknologi tersebut perlu dievaluasi kecocokan dan kelayakannya (sesuai/tidak) untuk di transfer ke pengguna. Persentase rata-rata evaluasi kecocokan adalah 98.67 % dan 89 % untuk evaluasi kelayakan. Ini berarti bahwa penyuluh telah dapat melakukan tugas dengan baik.

Tabel 5. Pengelolaan Informasi

No.	Kabupaten	Pengelolaan Informasi			
		Evaluasi Kecocokan		Evaluasi Kelayakan	
		N	%	N	%
1.	Maluku Tengah	24	96	23	92
2.	SBB	25	100	23	92
3.	Buru	18	100	15	83
	% Rata-Rata		98.67		89

#### 4.2.5. Media Informasi

Media informasi adalah suatu bentuk penyuluhan yang biasanya penyuluh gunakan dalam kegiatan penyuluhan. Media informasi yang biasanya digunakan oleh penyuluh dalam menunjang kegiatan penyuluhan yang dilakukan sehari-hari secara umum untuk 3 Kabupaten adalah latihan dan kunjungan (96.67 %) diikuti demplot (84.33 %), koran (62 %), juknis (59 %), Liptan (56.33 %), Laeflet (47.33 %), Temu Lapang (42 %), Buletin (39%), SK Rekomendasi (33.33 %) dan Gelar Teknologi (30.33 %). Hal ini berarti bahwa metoda Latihan dan kunjungan menjadi metoda yang utama dalam setiap kegiatan penyuluhan diikuti demonstrasi dan media koran sinartani (Tabel 6).

Tabel 6. Media Informasi

No	Media Informasi	Kabupaten						% Rata <sup>2</sup>
		Malteng		SBB		Buru		
		N	%	N	%	N	%	
1.	Pameran	2	8	-		8	44	17.33
2.	Demplot	22	88	22	88	14	77	84.33
3.	Gelar Teknologi	2	8	7	28	10	55	30.33
4.	Temu Lapang	12	48	16	64	8	14	42
5.	Temu Informasi	1	4	4	16	9	50	23.33
6.	Temu Aptek	4	16	8	32	8	14	20.67
7.	Mimbar Sarasehan	-		-		3	16	5.33
8.	Liptan	13	52	10	40	14	77	56.33
9.	Juknis	9	36	16	64	14	77	59
10.	Buletin	6	24	8	32	11	61	39

11.	Leaflet	11	44	12	48	9	50	47.33
12.	Poster	2	8	8	32	6	33	24.33
13.	Siaran Radio	1	4	-	-	1	5.5	3.17
14.	Siaran TV	-	-	2	8	1	5.5	4.5
15.	VCD	3	12	2	8	1	5.5	8.5
16.	Video	1	4	1	4	-	-	2.67
17.	Koran	12	48	11	44	17	94	62
18.	Latihan-Kunjungan	25	100	24	96	17	94	96.67
19.	SK Rekomendasi	15	6	7	28	12	66	33.33
20.	Lainnya	0	-	2	8	2	11	6.33

#### 4.2.6. Sumber Biaya

Sumber biaya merupakan faktor utama bagi penyuluh dalam melaksanakan penyuluhan. Sumber biaya yang diperoleh penyuluh dalam melaksanakan kegiatan penyuluhan adalah berasal dari Biaya Operasional Penyuluh (BOP), biaya sendiri dan SKPD. Biaya Operasional Penyuluh untuk masing-masing Kabupaten rata-rata persentasenya 94.15 %, biaya sendiri (33.56 %) dan SKPD (17.56 %). Hal ini dilakukan penyuluh agar kegiatan penyuluhan di lapangan dapat terlaksana dengan baik (Tabel 7)).

Tabel 7. Sumber Biaya

No.	Kabupaten	Sumber Biaya							
		Biaya Sendiri		BOP		SKPD		Donatur	
		N	%	N	%	N	%	N	%
1.	Maluku Tengah	14	56	23	92	3	12	-	-
2.	SBB	7	28	24	96	6	24	-	-
3.	Buru	3	16.67	17	94.44	3	16.67	-	-
	% Rata-Rata		33.56		94.15		17.56	-	-

#### 4.2.7. Pertemuan Rutin di BPP

Pertemuan rutin di BPP menunjukkan bahwa sebelum penyuluh melakukan proses penyuluhan di lapangan, mereka terlebih dahulu melakukan pertemuan rutin di BPP untuk mempersiapkan proses penyuluhan yang akan dilaksanakan, membahas kendala atau masalah-masalah yang dihadapi serta pemecahannya dan kemungkinan teknologi baru. Pertemuan rutin di BPP yang diikuti penyuluh di 3 Kabupaten persentase rata-ratanya adalah 2 kali sebulan (58 %) dan penyuluh yang mengikuti pertemuan tersebut juga rata-rata sebulan 2 kali (56.67 %) (Tabel 10). Dengan semakin seringnya penyuluh mengikuti pertemuan di BPP maka penyuluh semakin mengetahui setiap perkembangan pengetahuan ataupun teknologi yang ada.

Tabel 8. Pertemuan Rutin di BPP

No	Kabupa Ten	Pertemuan Rutin di BPP								Pertemuan Rutin yg diikuti di BPP							
		1		2		3		4		1		2		3		4	
		N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%
1	Maluku Tengah	-		7	28	-		18	72	9	36	6	24	10	40	-	
2	SBB	-		24	96	-		1	4	-		24	96	-		1	4
3	Buru	-		9	50	-		9	50	-		9	50	4	22.22	5	27.78
	% Rata-Rata				58				42		12		56.67		20.74		10.59

#### 4.2.8. Dukungan Pemda

Dukungan Pemerintah Daerah untuk kegiatan penyuluhan di Maluku persentase rata-ratanya 65 % tidak mendukung dalam bentuk pembiayaan 23 %, dan 36 % mendukung. Bentuk dukungan yang diberikan dalam bentuk kebijakan 19.85 % dan peraturan daerah 13.85 % (Tabel 14).

Tabel 9. Dukungan Pemda

N o.	Kabupaten	Dukungan Pemda				Bentuk Dukungan							
		Ya		Tidak		Pembia yaan		Perda		kebijakan		Lainnya	
		N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%
1.	Maluku Tengah	3	12	22	88	2	8	2	8	1	4	-	
2.	SBB	6	24	17	68	-	-	7	28	-	-	-	
3.	Buru	13	72	7	39	11	61	1	5.56	10	55.56	-	
	% Rata- Rata		36		65		23		13.85		19.85		

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1. Kesimpulan

1. Faktor internal yang mempengaruhi peningkatan efektivitas komunikasi penyuluh dalam perderasana adopsi inovasi teknologi pertanian adalah : umur (47-56 tahun) untuk tiga kabupaten, persentase rata-ratanya 56.37 %, pendidikan (SMA) 48.44 % dan pengalaman kerja (23-32 tahun) 56.07 %. Hal ini berarti semakin tua umur diikuti dengan pendidikan SMA dan pengalaman kerja yang lama akan sangat mempengaruhi peningkatan efektivitas komunikasi penyuluh dalam setiap kegiatan yang dilakukan.
2. Faktor eksternal yang mempengaruhi efektivitas komunikasi penyuluh dalam perderasana adopsi inovasi teknologi pertanian adalah :
  - Sumber informasi : BPTP 76.33 %
  - Jenis informasi : leaflet sumber informasinya dari BPTP 88.89 %
  - Kemudahan memperoleh informasi : kurang lancar 59.67 %
  - Pengelolaan informasi : evaluasi kecocokan 98.67 % dan evaluasi kelayakan 89 %
  - Media Informasi : latihan-kunjungan, 96.67 %
  - Sumber biaya : BOP 94.15 %
  - Pertemuan rutin di BPP : 2 kali sebulan 58 %
  - Dukungan pemda : tidak mendukung 65 % dalam bentuk pembiayaan 23 %

## **5.2. Saran**

1. Peningkatan kapasitas penyuluh harus terus dilakukan untuk menunjang kegiatan yang akan dilaksanakan oleh penyuluh
2. Efektivitas komunikasi antar penyuluh BPTP Maluku dengan penyuluh di Kabupaten/Kota melalui pembinaan harus terus ditingkatkan



## DAFTAR PUSTAKA

- Batten, T.R. 1957. Communities and their development, an introduction study with special reference to the tropic. Oxfor University Press. London
- Bunch, R. 2001. Dua tongkol jagung. Pedoman pengembangan pertanian berpangkal pada rakyat. Yayasan obor Indonesia untuk World Neighbours. Jakarta.
- Drakel, Arman. 2008. Analisis Usahatani Terhadap Masyarakat Kehutanan di Dusun Gumi Desa Akelamo Kota Tidore Kepulauan. Jurnal Ilmiah Agribisnis dan Perikanan Volume I Oktober 2008.
- <http://pustaka.litbang.deptan.go.id>. Diakses tanggal 19 Juli 2013
- <http://bbp2tp.litbang.deptan.go.id>. Diakses tanggal 19 Juli 2013.
- Lionberger, H. F, dan P.H. Gwin. 1983. Communication strategies. Illinois: The Interstate Orienters & Publishers, Inc
- Mardikanto, T., 2009. Sistem Penyuluhan Pertanian. Surakarta LPP UNS dan UNS Press.
- Owen, E and R. Shaw, 1972. Development reconsidered, bridging the gap between goverment and people. D.C. Health and Company, Lexington, Mass

